



## **Dinamika Eksistensi Sosial-Religius Mahasiswa Papua di Perantauan: Analisis Strategi Adaptasi di Lingkungan IAKN Tarutung**

**David Mandobar<sup>1</sup>, Robert Juni Tua Sitio<sup>2</sup>, Harisan Boni Firmando<sup>3</sup>,  
Rusmauli Simbolon<sup>4</sup>, Roida Lumbantobing<sup>5</sup>**

<sup>1</sup>Mahasiswa, Sosiologi Agama, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Kristen, IAKN  
Tarutung

<sup>2,3,4,5</sup>Dosen, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Kristen, IAKN Tarutung

\*correspondence: [davidmandobar22@gmail.com](mailto:davidmandobar22@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Dinamika Eksistensi Sosial-Religius Mahasiswa Papua di lingkungan IAKN Tarutung, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya, serta menganalisis strategi adaptasi yang digunakan selama menjalani kehidupan di perantauan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksistensi sosial-religius mahasiswa Papua tampak melalui keterlibatan dalam kegiatan akademik, organisasi kemahasiswaan, pelayanan gereja, serta upaya mempertahankan identitas budaya Papua. Eksistensi tersebut dipengaruhi oleh faktor internal berupa motivasi, religiusitas, dan kemampuan berkomunikasi, serta faktor eksternal berupa dukungan lingkungan kampus, teman sebaya, dosen, dan gereja. Meskipun menghadapi tantangan berupa perbedaan budaya, pola komunikasi, stereotip, dan kerinduan terhadap keluarga, mahasiswa Papua mampu beradaptasi dengan baik melalui strategi integrasi, yaitu tetap mempertahankan identitas budaya dan religius sambil membangun hubungan sosial yang positif dengan lingkungan kampus. Dengan demikian, kemampuan beradaptasi, dukungan lingkungan, dan partisipasi aktif menjadi faktor penting dalam memperkuat eksistensi sosial-religius mahasiswa Papua di lingkungan IAKN Tarutung.

**Kata Kunci:** Dinamika Eksistensi, Sosial-Religius, Mahasiswa Papua, Strategi Adaptasi, IAKN Tarutung.

### **PENDAHULUAN**

Masyarakat Indonesia merupakan realitas multikultural yang kaya akan keberagaman suku, budaya, dan agama, tetapi sekaligus menyimpan potensi dinamika hubungan antarbudaya. Perguruan tinggi berfungsi sebagai ruang interaksi inklusif yang mempertemukan mahasiswa dari latar belakang beragam. Kehadiran mahasiswa perantau dari wilayah Papua di Pulau Jawa maupun Sumatra—termasuk melalui jalur

afirmasi pendidikan seperti Program Kita Cinta Papua (KCP)—menjadi representasi penting pergerakan mobilitas sosial-pendidikan.

Sebagai mahasiswa perantau, mahasiswa Papua membawa modal sosial-budaya khas yang terbentuk di daerah asal. Nilai-nilai seperti kolektivisme, solidaritas kekeluargaan, serta religiositas yang kuat melekat dalam jati diri mereka. Ketika memasuki lingkungan baru seperti Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung yang didominasi oleh kebudayaan Batak Toba, terjadi titik temu budaya (*cultural encounter*). Proses ini menuntut mahasiswa Papua untuk beradaptasi agar dapat mempertahankan eksistensi sosial dan religiusnya secara seimbang.

Eksistensi sosial tidak hanya ditunjukkan secara fisik, melainkan melalui keterlibatan aktif, pengakuan, dan penerimaan dalam struktur sosial kampus. Sementara itu, eksistensi religius menjadi fondasi nilai moral dan spiritual yang membantu mahasiswa menavigasi kesulitan hidup di perantauan. Berbagai studi terdahulu cenderung memisahkan antara adaptasi sosial-komunikasi dengan dinamika spiritual. Oleh karena itu, artikel ini mengkaji secara komprehensif dinamika eksistensi sosial-religius serta strategi adaptasi yang dikembangkan mahasiswa Papua di IAKN Tarutung.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian dilaksanakan di Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung, Tapanuli Utara. Subjek penelitian ditentukan secara *purposive*, terdiri dari 12 informan kunci (mahasiswa Papua aktif penerima Program KCP stambuk 2020–2025) dan 3 informan pendukung (dosen/pengelola asrama dan pimpinan rektorat). Data primer dikumpulkan melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam. Data sekunder bersumber dari dokumen akademik dan rekapitulasi data mahasiswa. Analisis data mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik pengumpulan data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Teori Akulturasi dan Adaptasi (John W. Berry)*

Teori akulturasi dan adaptasi yang dikembangkan oleh John W. Berry menjelaskan proses perubahan dan penyesuaian yang dialami individu ketika berhadapan dengan lingkungan budaya yang berbeda dari budaya asalnya. Akulturasi tidak hanya dipahami sebagai proses ketika seseorang meninggalkan budaya asal kemudian menerima budaya baru, tetapi sebagai proses yang kompleks karena individu tetap memiliki pilihan untuk mempertahankan identitas budayanya sekaligus membangun hubungan dengan lingkungan sosial yang baru. Dalam proses tersebut, individu perlu melakukan penyesuaian terhadap nilai, norma, kebiasaan, bahasa, pola komunikasi, serta berbagai bentuk interaksi sosial yang berlaku dalam lingkungan barunya.

Berry menjelaskan bahwa proses akulturasi dapat dipahami melalui dua persoalan utama. Persoalan pertama berkaitan dengan sejauh mana individu ingin mempertahankan identitas, nilai, dan praktik budaya asalnya. Persoalan kedua berkaitan dengan sejauh mana individu bersedia melakukan hubungan dan interaksi dengan kelompok atau budaya lain. Pertemuan kedua dimensi tersebut menghasilkan beberapa kemungkinan strategi akulturasi. Integrasi terjadi ketika individu tetap mempertahankan identitas dan

nilai budaya asal, tetapi pada saat yang sama mampu membangun hubungan yang positif dengan budaya baru. Dalam kondisi ini, identitas budaya tidak dianggap sebagai penghalang untuk berinteraksi, melainkan tetap menjadi bagian dari diri individu ketika beradaptasi dengan lingkungan sosial yang berbeda.

Asimilasi terjadi ketika individu cenderung meninggalkan atau mengurangi keterikatan terhadap budaya asal dan lebih banyak menerima pola kehidupan budaya baru. Individu yang menggunakan strategi ini lebih mengutamakan penyesuaian dengan lingkungan baru sehingga identitas budaya asal dapat menjadi semakin kurang dominan. Sementara itu, separasi menggambarkan keadaan ketika individu tetap mempertahankan budaya asal tetapi membatasi hubungan dengan kelompok budaya lain. Strategi ini dapat membuat individu lebih kuat dalam mempertahankan identitas asal, tetapi pada kondisi tertentu dapat membatasi proses interaksi dan penyesuaian sosial. Adapun marginalisasi terjadi ketika individu mengalami keterputusan, baik dari budaya asal maupun dari lingkungan budaya baru. Keadaan ini dapat menyebabkan seseorang mengalami kesulitan dalam menemukan posisi sosial dan identitas yang jelas dalam lingkungan tempat ia berada.

Dalam konteks mahasiswa Papua yang menempuh pendidikan di lingkungan yang memiliki latar belakang budaya berbeda, teori Berry dapat digunakan untuk memahami bagaimana mahasiswa mempertahankan identitas budaya Papua sekaligus menyesuaikan diri dengan lingkungan akademik dan sosial yang baru. Proses adaptasi tersebut dapat terlihat melalui cara mahasiswa berkomunikasi, membangun relasi pertemanan, mengikuti kegiatan kampus, merespons kebiasaan lokal, serta mempertahankan nilai dan praktik budaya asal. Dengan demikian, keberhasilan adaptasi tidak selalu berarti hilangnya identitas budaya Papua, tetapi dapat berupa kemampuan untuk mengembangkan hubungan sosial tanpa harus kehilangan akar budaya yang dimiliki.

### ***Interaksionisme Simbolis (Herbert Blumer)***

Teori interaksionisme simbolis Herbert Blumer memberikan penjelasan mengenai bagaimana manusia membangun makna melalui proses interaksi sosial. Menurut perspektif ini, manusia tidak memberikan respons terhadap suatu keadaan hanya berdasarkan kondisi objektif, tetapi berdasarkan makna yang diberikan terhadap keadaan tersebut. Makna tersebut kemudian terbentuk dan berkembang melalui hubungan seseorang dengan orang lain serta melalui proses interpretasi terhadap pengalaman yang dialaminya.

Dalam kehidupan mahasiswa Papua, berbagai pengalaman di lingkungan kampus dapat dipahami sebagai proses pembentukan makna melalui interaksi simbolik. Bahasa, cara berbicara, gaya berpakaian, kebiasaan pergaulan, ekspresi wajah, sikap dosen, respons teman, maupun perlakuan masyarakat dapat menjadi simbol yang ditafsirkan oleh mahasiswa. Makna yang muncul dari simbol-simbol tersebut dapat berbeda antara satu individu dengan individu lainnya karena dipengaruhi oleh pengalaman, latar belakang budaya, serta cara seseorang memahami lingkungan sosialnya.

Interaksi dengan dosen, misalnya, tidak hanya berkaitan dengan proses akademik, tetapi juga dapat membentuk pemahaman mahasiswa mengenai penerimaan, penghargaan, atau posisi dirinya dalam lingkungan pendidikan. Demikian pula interaksi dengan mahasiswa dari daerah lain dapat menjadi pengalaman yang membantu mahasiswa Papua memahami berbagai perbedaan budaya. Melalui interaksi yang berlangsung secara

terus-menerus, mahasiswa dapat menafsirkan pengalaman tersebut dan menyesuaikan perilakunya dengan situasi yang dihadapi.

Dengan demikian, teori interaksionisme simbolis membantu menjelaskan bahwa eksistensi mahasiswa Papua dalam lingkungan sosial baru tidak terbentuk secara otomatis, tetapi berkembang melalui proses interaksi, pemberian makna, dan interpretasi yang berlangsung secara berkelanjutan. Teori ini melengkapi teori akulturasi Berry karena jika Berry menjelaskan proses penyesuaian individu terhadap lingkungan budaya yang berbeda, Blumer membantu memahami bagaimana individu memberi makna terhadap pengalaman interaksi yang kemudian memengaruhi cara mereka melihat diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sosialnya. Kedua perspektif tersebut dapat digunakan secara bersama untuk memahami proses adaptasi mahasiswa Papua secara lebih menyeluruh, baik dari aspek budaya maupun dari pengalaman interaksi sosial sehari-hari.

### ***Gambaran Umum Mahasiswa Papua dan Program KCP di IAKN Tarutung***

Program Kita Cinta Papua (KCP) merupakan kebijakan afirmatif pemerintah berdasarkan Inpres No. 9 Tahun 2020 untuk memperluas akses pendidikan tinggi bagi putra-putri Papua. Berdasarkan data akademik IAKN Tarutung periode 2020–2025, tercatat sebanyak 75 mahasiswa Papua yang terdaftar, dengan rincian 50 mahasiswa aktif dan 25 mahasiswa tidak aktif (karena lulus, kendala ekonomi, masalah kesehatan, atau alasan pribadi). Komposisi mahasiswa aktif didominasi oleh mahasiswa laki-laki (47 orang) dan perempuan (3 orang).

### ***Dinamika Eksistensi Sosial-Religius***

1. Eksistensi Sosial: Keterlibatan mahasiswa Papua terefleksikan dalam dua ranah. *Pertama*, ranah internal/komunal, di mana mereka mempertahankan nilai keterikatan (*solidaritas komunal*) seperti kebiasaan berkumpul, saling membantu saat sakit, serta melayat ketika ada duka. *Kedua*, ranah inklusif, di mana mereka terlibat aktif dalam organisasi kemahasiswaan, kepramukaan, dan kegiatan olahraga kampus.
2. Eksistensi Religius: Kehidupan beragama menjadi pilar penopang eksistensi. Mahasiswa Papua terlibat dalam persekutuan doa kampus, ibadah mingguan, dan unit pelayanan gereja lokal. Kebiasaan beribadah memberikan ketenangan psikologis serta memperkuat identitas keimanan mereka di lingkungan kampus keagamaan Kristen.

### ***Tantangan Adaptasi di Perantauan***

Mahasiswa Papua di IAKN Tarutung menghadapi sejumlah tantangan utama:

1. Pola Komunikasi dan Logat: Gaya bicara yang dipersepsikan keras atau beda intonasi kerap menimbulkan salah paham awal.
2. Perbedaan Budaya: Transisi dari kebiasaan komunal khas Papua ke pola interaksi masyarakat lokal Tapanuli.
3. Stereotip Sosial: Prasangka subjektif yang berpotensi memicu jarak sosial (*social distance*).
4. Masalah Finansial dan *Homesickness*: Tantangan adaptasi geografis dan kerinduan terhadap keluarga di daerah asal.

### **Analisis Strategi Adaptasi (Perspektif John W. Berry)**

Berdasarkan data lapangan, mayoritas mahasiswa Papua di IAKN Tarutung menerapkan strategi integrasi.

1. Mempertahankan Identitas Asal (*Cultural Maintenance*): Mahasiswa tidak membuang identitas budayanya. Mereka tetap mengekspresikan nilai kebersamaan Papua, menggunakan bahasa daerah saat berkumpul dengan sesama, dan menampilkan kesenian/tarian Papua pada acara kebudayaan kampus.
2. Membangun Hubungan Sosial Baru (*Contact & Participation*): Secara bersamaan, mereka membuka diri untuk mempelajari bahasa/logat lokal, membangun relasi dengan mahasiswa non-Papua, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial dan akademik kampus.

Strategi integrasi ini terbukti paling efektif meminimalkan *acculturative stress* (tekanan akulturasi). Keberhasilan strategi ini didukung oleh faktor internal (motivasi tinggi, religiusitas, fleksibilitas komunikasi) serta faktor eksternal (kebijakan afirmatif Program KCP, atmosfer kampus yang inklusif, dan pendampingan dari dosen/pembina).

### **KESIMPULAN**

menunjukkan proses penyesuaian yang dinamis dan konstruktif. Meskipun dihadapkan pada hambatan komunikasi, stereotip, dan tantangan sosio-ekonomi, mahasiswa Papua mampu mengekspresikan eksistensi sosial dan keimanannya secara seimbang. Strategi adaptasi yang dominan digunakan adalah integrasi, di mana mahasiswa Papua mempertahankan akar budaya dan nilai-nilai keagamaan mereka sambil berbaur secara harmonis dalam lingkungan akademik multikultural IAKN Tarutung. Implikasi praktis dari penelitian ini menekankan pentingnya keberlanjutan program pendampingan inklusif dari pihak kampus guna mendukung ruang tumbuh yang optimal bagi mahasiswa perantau

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Agapa, Dency Bernadeta, and Aris Martiana. 2023. *Mahasiswa Dogiyai Di Yogyakarta : Kajian Tentang Adaptasi Dan Relasi Sosialnya*. 12(1):82–97.
- Akmal Ahmad Fauzi, Erwin Kartinawati. 2025. *Negosiasi Identitas Budaya Mahasiswa Papua Dalam Komunitas Mahasiswa Rantau Di Yogyakarta : Kajian Model Identity Negotiation Theory Ting-Toomey*. 1(3):1–7.
- Bagus, Dessy Anwar &. Lorens. 2005. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 1–18.
- Berry, John W. 2005. *Acculturation: Living Successfully in Two Cultures*. *International Journal of Intercultural Relations*, 29(6), 697–712.
- Blumer, Herbert. 1969. *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. Berkeley: University of California Press.
- Ernas, Saidin. 2014. *Dinamika Integrasi Sosial Di Papua Fenomena Masyarakat Fakfak Di Provinsi Papua Barat*. 4(1):63–76.

- Ernas, Saidin, dan Zuly Qodir. 2013. *Dinamika Integrasi Sosial di Papua. Jurnal Sosiologi Reflektif*, 8(1), 1–20.
- Fauzi, Akmal Ahmad, dan Erwin Kartinawati. 2025. *Negosiasi Identitas Budaya Mahasiswa Papua dalam Komunitas Mahasiswa Rantau di Yogyakarta: Kajian Model Identity Negotiation Theory Ting-Toomey*. 1(3), 1–7.
- Fiani, Ainun Wahyunitiyas &. Destina Marta. 2024. *Asimilasi Sosial-Budaya Mahasiswa Papua Di IAIN Kudus*. 13(02):153–65.
- Gregorius A. S Jamlean, I. Gusti Made Arya Suta Wirawan &. I. Wayan Putra Yasa. 2021. *Afirmasi Papua Di Lingkungan Kampus ( Studi Kasus Mahasiswa Afirmasi Papua Di Universitas Pendidikan Ganesha )* e-Journal Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Ganesha Afirmasi Papua Di Lingkungan Kampus.3(2).
- History, Article. 2020. [Http://Journal2.Um.Ac.Id/Index.Php/Jktp/Index](http://Journal2.Um.Ac.Id/Index.Php/Jktp/Index) *Kajian Teori Dalam Penelitian*. 3(1):49–58.
- Jalaluddin. 2016. *Psikologi Agama*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Jamlean, Gregorius A. S., I Gusti Made Arya Suta Wirawan, dan I Wayan Putra Yasa. 2021. *Afirmasi Papua di Lingkungan Kampus (Studi Kasus Mahasiswa Afirmasi Papua di Universitas Pendidikan Ganesha)*. *E-Journal Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Ganesha*, 3(2).
- Josua, Rezky Alfero, Well Therfine Renward Manurung, Eirenne Gracella Jeain Angela Imbir, and Sumbut Yermianto. 2023. *Kajian Missio Dei Terhadap Tanggung Jawab Orang Percaya Berdasarkan 2 Korintus 5:18-20*. *Integritas: Jurnal Teologi* 5(1):80–95. doi: 10.47628/ijt.v5i1.171.
- Juliani, Sin, Ta, Mohammad Mustari, and M. Samsul Hadi. 2021. *Eksistensi Nilai Religius Dan Sosial Dalam Pelaksanaan Tradisi Sedekah Lang*.
- Liliweri, Alo. 2003. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LKiS.
- Marzali, Amri. 2003. *Strategi Peisan Cikalong dalam Menghadapi Kemiskinan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mulyana, Deddy. 2018. *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rijali, Ahmad. 2018. *Analisis Data Kualitatif. Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81–95.
- Saingo, Yakobus Adi. 2024. *Pengaruh Agama*. 8(1):1–20.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Interpretif, Interaktif, dan Konstruktif*. Bandung: Alfabeta.
- Suryadi, Doddy. 2023. *Komunikasi Antarbudaya Kalangan Mahasiswa Etnik Papua Dan Etnik Sunda Di Perguruan Tinggi Bogor Intercultural Communication Between Ethnic Papuan and Ethnic Sundanese Students at Bogor University*. 4(2):148–64.

Soekanto, Soerjono. 2014. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Taufik, Muhammad. 2018. *Nilai Sosio-Religius Masyarakat Desa : Studi Interaksi Antarumat Beragama Di Yogyakarta*. 16(1):49–71. doi: 10.18592/khazanah.v16i1.2154.

Wahayuningtiyas, Ainun, dkk. 2024. *Asimilasi Sosial-Budaya Mahasiswa Papua di Perguruan Tinggi Keagamaan*.